

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya berbagai hambatan yang terkait dengan penerapan nilai-nilai Pancasila mencakup beberapa tantangan faktor utama dari perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Beberapa permasalahan mendasar yang muncul melibatkan kelemahan karakter remaja, yang disebabkan oleh tingkat persaingan yang meningkat di seluruh dunia sebagai dampak dari perkembangan perubahan Industri 4.0 dan digitalisasi teknologi, yang memungkinkan manusia untuk menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan mereka. Terjadi penurunan nilai-nilai nasional Indonesia, seperti spiritualitas, solidaritas, gotong royong, musyawarah, dan cinta rasa keadilan. (Qomariyah, Hasanah and Putri, 2022).

Penyalahgunaan narkoba dan alkohol merupakan permasalahan yang serius terkait dengan karakter di kalangan remaja, kecanduan ini bisa menghancurkan masa depan mereka dan meningkatkan risiko kriminalitas serta masalah kesehatan. Tidak dapat dipungkiri remaja juga sering menghadapi tekanan untuk bersosialisasi dan terlibat dalam aktivitas sosial. Permasalahan seperti bullying, cyberbullying, dan konflik dengan teman sebaya bisa berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka (Asrohah *et al.*, 2022).

Data telah menunjukkan bahwa beberapa orang berperilaku menyimpang, yang sama sekali tidak diharapkan untuk semua masyarakat. Jadi, dapat dipahami bahwa masa remaja memberikan pengaruh yang signifikan pada dorongan seksual remaja, yang ditunjukkan dengan aktivitas seksual tanpa pertimbangan. Menurut data dari BKKBN, 63% remaja di tingkat SMP dan SMA di Indonesia telah mengalami hubungan seksual, sementara 21% di antaranya telah mengakui melakukan prosedur aborsi.

Maka dari itu pemerintah melalui kurikulum merdeka membuat kebijakan baru tentang Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) guna memperkuat

karakter siswa sebagai pilar penting dalam pembangunan generasi muda Indonesia. Namun tidak semua kegiatan P5 ini dapat berjalan dengan baik. Dalam contoh permasalahan satu ini perlu di perhatikan kembali karena banyak tenaga pendidik yang belum menerapkan secara merata kegiatan P5 dalam pembelajaran harian, hal tersebut di karenakan banyak tenaga pendidik dan sekolah yang masih belum paham akan kurikulum merdeka belajar. Guru atau pendidik yang saat ini belum melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan P5, terutama dalam konteks proses pembelajaran (Kesumasari, 2023).

Secara rinci, menurut penelitian (Ulandari and Dwi, 2023) Ada beberapa masalah dengan P5 yang dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, guru tidak memiliki kemampuan untuk mengarahkan siswa mereka dalam iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seharusnya ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan siswa, seperti membaca Al-Qur'an, berpartisipasi dalam halaqah, berpartisipasi dalam kompetisi, dan sebagainya. Namun, sangat sedikit kegiatan ini dilakukan di sekolah. karena banyak siswa yang tidak memahami agama. *kedua* Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan menjadi mandiri, terutama dalam mengelola waktu dan tanggung jawab akademik. Terdapat ketergantungan pada teknologi digital yang berlebihan sehingga mengganggu kemampuan pelajar untuk berpikir mandiri.

Ketiga; Rendahnya partisipasi pelajar dalam kegiatan sosial atau masyarakat, seperti kegiatan gotong-royong atau kegiatan amal. Terjadi perselisihan atau ketegangan antar kelompok pelajar yang menghambat kerja sama; *keempat* Selain itu, globalisasi merusak tradisi lokal. Anak-anak lebih bangga dengan budaya luar daripada budaya nasional mereka. Jika anak menggunakan produk luar negeri, mereka lebih bangga. Slogan "I love made in Indonesia" tampaknya hanyalah sebuah pernyataan tanpa tindakan apa pun setelahnya. (Aditya Dewantara and Juliansyah, 2023).

Kelima; Kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang valid dan dapat dipercaya di era informasi digital. Tidak adanya motivasi atau keterampilan dalam mengajukan pertanyaan kritis atau mempertanyakan informasi yang diberikan;

keenam Terlalu banyak tekanan akademik yang menghambat waktu dan energi untuk aktivitas kreatif di luar jam sekolah. Keterbatasan pemahaman tentang bagaimana mengubah kreativitas menjadi karier atau mata pencaharian yang berkelanjutan dapat membuat beberapa pelajar merasa enggan mengejar minat kreatif mereka.

Dengan ini kebijakan dari kurikulum merdeka melalui kegiatan P5 diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan baru yang ada, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk peka terhadap apa yang sudah menjadi aturan di sekolah maupun diluar sekolah serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai contoh penerapan sehari-hari (Asrohah *et al.*, 2022). Tujuan tunggal Pancasila adalah menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat, dengan nilai-nilainya harus senantiasa menjadi dasar utama dalam berpikir dan bertindak. Hal ini mengharuskan seluruh bangsa Indonesia untuk memahami nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berbagai permasalahan yang muncul tadi maka diharapkan bisa menjadi bagian dalam upaya penyelesaian masalah-masalah yang sudah terjadi. Diantaranya pada hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan MIPA Tahun 2022 oleh Diah Ayu Saraswati dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul "Analisis Kegiatan P5 di SMA N 4 Kota Tangerang" yaitu dengan solusi melaksanakan P5 yang disesuaikan dengan tujuh tema yang disusun oleh Kemendikbud Dikti dengan salah satu luaran Poster, Tarian, Musikalisasi puisi, Teater, Vlog, dan Penjualan adalah hasil dari proyek yang ditampilkan selama kegiatan P5. Selain itu gunakan P5 dalam mengorganisir kampanye amal atau sosial. Ini akan membantu mereka merasa lebih terhubung dengan masyarakat dan mengembangkan rasa empati (Asrohah *et al.*, 2022)

Biarkan siswa bekerja sama dalam proyek-proyek berbasis P5 yang memerlukan kolaborasi dan tim kerja. Ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Serta Bentuk program pembinaan karakter menggunakan P5 di mana siswa dapat bekerja dengan seorang pembimbing atau mentor untuk mengidentifikasi tujuan

karakter pribadi mereka dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya (Qomariyah, Hasanah and Putri, 2022).

Dengan demikian tentu permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi itu perlu untuk diminimalisir sejauh mana program P5 ini dapat menyelesaikan permasalahan remaja saat ini. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji tentang efektivitas pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka SMA Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik juga melakukan penelitian di 3 sekolah yang ada di Ponorogo ini sebab juga memakai kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Peneliti memilih Sekolah menengah atas (SMA) sebab fase ini ialah usia remaja yang rentan terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang (Triyono and Khairi, 2018). Permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di SMA bisa bervariasi. Seperti halnya kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, pengaruh lingkungan yang negatif dari teman sebaya atau kelompok lain, kurangnya keteladanan dari orang dewasa, pengaruh media dan teknologi, kurangnya ruang diskusi dan pembelajaran.

Maka dalam efektivitas penerapan P5 ini di anggap cocok bagi siswa SMA sebelum mereka naik ke jenjang yang lebih tinggi sebagai bekal atau persiapan keterampilan dalam keahlian siswanya (Aditya Dewantara and Juliansyah, 2023). Namun tidak hanya dari skill saja, tetapi nilai basic Pancasila perlu di terapkan untuk meningkatkan moralitas bangsa, membentuk karakter anak-anak bangsa dengan jiwa Pancasila. Dengan penerapan kurikulum Pancasila ini peserta didik di tuntut untuk mempelajari kembali pelajaran dari nol sebab di perlukan basic pendidikan Pancasila kembali, baik dari segi tenaga pendidik baik warga belajar yang di perlukan kembali mempelajari kurikulum merdeka.

Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian di SMA Kab. Ponorogo, sebab di sekolah ini merupakan salah satu sekolah di ponorogo yang menjadi pengembang dan pengimplementasi kurikulum merdeka. Adapun penelitian ini akan berfokus pada kerangka kebijakan kurikulum sehingga akan diketahui bagaimana Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ponorogo

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan sejauh mana Efektivitas Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ponorogo. Dengan tujuan agar mengetahui sejauh mana kurikulum yang sudah dibuat oleh pemerintah dalam pengimplementasian kepada peserta didik serta hadirnya kurikulum baru ini apakah memberikan impact yang baik pada system pembelajaran di Indonesia. Harapannya dengan tulisan ini pembaca atau pemerintah sekalipun dapat memahami kebutuhan dunia pendidikan seperti pendidik, peserta didik maupun orang tua sekalipun.

B. Identifikasi Masalah

Dengan merujuk kepada konteks permasalahan yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Ketertinggalan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik lamban dan kesulitan dalam membaca dan memahami pelajaran.
2. Guru masih kesulitan dalam implementasi kurikulum merdeka
3. Guru masih kesulitan transisi antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka
4. Penguatan projek profil pelajar pancasila sebagai bagian dari kurikulum mereka juga masih belum banyak dipahami oleh guru sehingga nilainya belum terserap dengan maksimal
5. Banyaknya remaja yang masih melakukan tindakan melenceng dari karakter seperti tawuras, kebut-kebutan, minuman keras, narkoba, seks bebas dan lainnya.
6. Siswa yang dituntut dan belum bisa mencapai pemahaman materi yang ada, guru juga perlu mengupayakan pencapaian target pengajaran.
7. Peserta didik merasa bosan dan terbatas dalam mengembangkan ketrampilan dan kreativitas.
8. Guru yang mengajar suatu mata pelajaran masih menggunakan pendekatan ceramah dalam penyampaian materi pelajar.

C. Batasan Masalah

Dengan merinci identifikasi permasalahan sebelumnya, agar peneliti dapat lebih terfokus, perlu dibatasi pada evaluasi Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ponorogo

D. Rumusan Masalah

Dengan merujuk kepada konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka pada sekolah menengah atas di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana strategi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka pada sekolah menengah atas di Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui strategi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka

F. Manfaat Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini, terdapat dua jenis manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi yang bisa digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka
 - b. Hasil dari studi ini memiliki potensi menjadi referensi, sumber informasi, dan landasan perbaikan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang..
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi para guru, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan panduan tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Apakah ada hambatan dalam implementasinya atau apakah pelaksanaannya berjalan sejalan dengan rencana yang telah ditetapkan.
 - b. Bagi siswa, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh mereka melalui penyempurnaan pendekatan pembelajaran, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan efektif.
 - c. Bagi sekolah, Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini bisa berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

